



Vol. 1 | No. 3 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Peran Bahasa Indonesia dalam Membangun Kepemimpinan Perempuan yang Berkarakter dan Berkeadilan Sosial

The Role of Indonesian Language in Building Women's Leadership with Character and Social Justice

Nama Penulis

Nurul Hidayanti Mahas

Afiliasi Penulis

Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Email Koresponden Utama: nurulhudyantimahas@unisad.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran bahasa Indonesia dalam membangun kepemimpinan perempuan yang berkarakter dan berkeadilan sosial. Kepemimpinan perempuan kerap dihadapkan pada tantangan struktural maupun kultural, sehingga kemampuan berbahasa yang efektif menjadi modal penting untuk membangun kredibilitas, kepercayaan, dan pengaruh positif di lingkungan kerja maupun masyarakat. Melalui kajian konseptual, artikel ini menelaah bagaimana bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana membangun karakter kepemimpinan, memperkuat pola komunikasi yang partisipatif dan empatik, serta menjadi instrumen dalam mewujudkan keadilan sosial melalui pengambilan keputusan yang inklusif. Pembahasan diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu bahasa sebagai pembentuk karakter pemimpin, bahasa sebagai kunci efektivitas komunikasi kepemimpinan, dan bahasa sebagai instrumen keadilan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan kompetensi berbahasa Indonesia yang santun, jujur, dan reflektif berkontribusi terhadap terbentuknya pemimpin perempuan yang berintegritas dan mampu mendorong kebijakan yang berpihak pada kesetaraan.

Kata kunci: bahasa Indonesia, kepemimpinan perempuan, karakter, keadilan sosial, komunikasi

Abstract

This article examines the role of the Indonesian language in building women's leadership that is characterful and socially just. Women's leadership often faces structural and cultural challenges, making effective language competence an important asset for building credibility, trust, and positive influence in both workplace and community settings. Through a conceptual study, this article explores

Artikel ini telah dipresentasikan pada **Seminar Nasional Gender dan Peradaban** dengan tema *"Perempuan, Kepemimpinan, dan Keadilan Sosial: Membangun Peradaban Inklusif di Era Society 5.0."* pada 15 Juli 2026 diselenggarakan oleh **Pusat Studi Gender dan Anak, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang**

how the Indonesian language functions as a means of shaping leadership character, strengthening participatory and empathetic communication patterns, and serving as an instrument for achieving social justice through inclusive decision-making. The discussion focuses on three main aspects: language as a character-forming tool for leaders, language as the key to effective leadership communication, and language as an instrument of social justice. Findings indicate that strengthening polite, honest, and reflective Indonesian language competence contributes to the formation of women leaders of integrity who are able to advance policies that favor equality.

Keywords: *Indonesian language, women's leadership, character, social justice, communication*

Pendahuluan

Kepemimpinan perempuan di berbagai sektor, baik pendidikan, organisasi sosial, maupun pemerintahan, semakin menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap perbaikan kualitas layanan dan tata kelola. Sahban (2016) menunjukkan bahwa peran kepemimpinan perempuan dalam pengambilan keputusan di Indonesia memberikan warna tersendiri karena melibatkan pertimbangan yang lebih partisipatif dan memperhatikan kepentingan banyak pihak. Namun demikian, keberhasilan kepemimpinan tersebut tidak lepas dari kemampuan berbahasa yang efektif, karena bahasa adalah instrumen utama seorang pemimpin dalam menyampaikan visi, membangun kepercayaan, serta menggerakkan orang-orang di sekitarnya.

Karakter kepemimpinan yang kuat senantiasa tercermin dari cara seorang pemimpin berkomunikasi. Hamka (2013) menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan dalam era modern menuntut kemampuan membina moral, mengelola sumber daya secara adil, serta menegakkan keadilan dalam pembagian kerja, yang kesemuanya membutuhkan kemampuan berbahasa yang runtut, santun, dan tegas. Bahasa Indonesia yang digunakan secara baik dan benar menjadi cerminan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian yang menjadi inti dari kepemimpinan berkarakter.

Pada level satuan pendidikan, gaya kepemimpinan perempuan yang komunikatif terbukti mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif. Marhawati

(2015) mengungkapkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah perempuan pada sekolah efektif ditandai dengan pola komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan mengutamakan hubungan interpersonal yang hangat dengan bawahan. Kemampuan berbahasa Indonesia yang komunikatif memungkinkan pemimpin perempuan membangun relasi kerja yang setara, sehingga bawahan merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal.

Selain aspek komunikasi interpersonal, bahasa juga memiliki keterkaitan erat dengan konstruksi gender dalam masyarakat. Jalil (2018) menjelaskan bahwa gender dapat dipahami melalui perspektif budaya dan bahasa, karena cara masyarakat menggunakan bahasa turut membentuk dan merepresentasikan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Pemimpin perempuan yang mampu menggunakan bahasa Indonesia secara cermat dapat mendekonstruksi bias gender dalam wacana kepemimpinan, sekaligus menegaskan posisinya sebagai pemimpin yang setara dan berintegritas.

Penguatan kepemimpinan perempuan juga memerlukan dukungan kelembagaan yang sistematis, termasuk dalam pengembangan kapasitas komunikasi dan karakter. Alfian dan Putri (2022) menunjukkan bahwa penguatan kepemimpinan perempuan dalam organisasi sosial berbasis keagamaan efektif meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi kader perempuan dalam mengambil keputusan strategis. Berdasarkan kelima pandangan tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana bahasa Indonesia berperan dalam membangun kepemimpinan perempuan yang berkarakter dan berkeadilan sosial, dengan pembahasan difokuskan pada fungsi bahasa sebagai pembentuk karakter, kunci efektivitas komunikasi, dan instrumen keadilan sosial.

Pembahasan

1. Bahasa Indonesia sebagai Sarana Pembentuk Karakter Kepemimpinan Perempuan

Karakter kepemimpinan tidak dibangun secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan berkomunikasi yang jujur, konsisten, dan bertanggung jawab. Hamka (2013) menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan yang berkarakter

tercermin dari kemampuannya membina moral dan menegakkan keadilan, yang kesemuanya diwujudkan melalui pilihan kata dan cara penyampaian pesan. Ketika seorang pemimpin perempuan menggunakan bahasa Indonesia yang lugas namun tetap santun, ia sekaligus sedang membangun reputasi sebagai sosok yang dapat dipercaya dan diteladani oleh lingkungannya.

Bahasa juga menjadi medium refleksi diri bagi pemimpin perempuan dalam mengevaluasi keputusan yang diambil (M Muhsyanur, SY Sudikan, 2025; Muhsyanur, 2026). Melalui kebiasaan menulis laporan, menyampaikan pidato, atau berdiskusi secara terstruktur dalam bahasa Indonesia yang baik, pemimpin perempuan terlatih untuk berpikir sistematis dan bertanggung jawab atas setiap pernyataan yang disampaikan, sehingga karakter kepemimpinannya semakin terasah melalui praktik berbahasa yang berkesinambungan.

2. Komunikasi Berbahasa Indonesia sebagai Kunci Efektivitas Kepemimpinan

Efektivitas kepemimpinan perempuan sangat ditentukan oleh kemampuannya membangun komunikasi dua arah yang partisipatif. Marhawati (2015) menunjukkan bahwa kepala sekolah perempuan yang efektif cenderung mengutamakan komunikasi terbuka, memberi ruang bagi bawahan untuk menyampaikan pendapat, dan menjaga hubungan interpersonal yang hangat. Pola komunikasi semacam ini hanya dapat terwujud apabila pemimpin menguasai bahasa Indonesia secara luwes, sehingga mampu menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks dan lawan bicara tanpa kehilangan wibawa kepemimpinannya.

Sahban (2016) turut menegaskan bahwa pengambilan keputusan oleh pemimpin perempuan di Indonesia banyak diwarnai oleh pendekatan musyawarah, yang menuntut kepiawaian berbahasa untuk merangkum berbagai pendapat menjadi keputusan bersama yang diterima semua pihak. Kemampuan ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai alat strategis dalam menjembatani perbedaan pandangan sekaligus menjaga soliditas tim kerja.

3. Bahasa Indonesia sebagai Instrumen Keadilan Sosial dalam Kepemimpinan

Keadilan sosial dalam kepemimpinan tidak hanya diwujudkan melalui kebijakan, tetapi juga melalui cara pemimpin mengomunikasikan kebijakan tersebut kepada seluruh pemangku kepentingan. Jalil (2018) mengingatkan bahwa bahasa turut membentuk relasi kuasa dalam masyarakat, sehingga pemimpin perempuan perlu cermat memilih bahasa yang tidak bias gender dan mampu mengakomodasi kepentingan kelompok rentan. Penggunaan bahasa yang inklusif dan tidak diskriminatif menjadi cerminan nyata dari komitmen pemimpin terhadap keadilan sosial.

Alfian dan Putri (2022) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas komunikasi bagi kader perempuan berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri untuk menyuarakan kepentingan kelompok yang selama ini kurang terwakili. Dengan bahasa yang jelas dan berpihak pada keadilan, pemimpin perempuan dapat menjadi penghubung antara kebijakan formal dan kebutuhan riil masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan anak yang rentan mengalami ketimpangan.

4. Strategi Penguatan Kompetensi Berbahasa bagi Pemimpin Perempuan

Penguatan kepemimpinan perempuan yang berkarakter dan berkeadilan sosial memerlukan strategi pengembangan kompetensi berbahasa yang terencana, misalnya melalui pelatihan komunikasi publik, penulisan kebijakan, dan retorika yang berperspektif gender. Sintesis dari pandangan Sahban (2016), Hamka (2013), Marhawati (2015), Jalil (2018), dan Alfian serta Putri (2022) menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar alat penyampai informasi, melainkan fondasi karakter, jembatan komunikasi, sekaligus instrumen keadilan yang harus terus diperkuat agar kepemimpinan perempuan semakin berdampak luas bagi masyarakat.

Simpulan

Bahasa Indonesia memiliki peran fundamental dalam membangun kepemimpinan perempuan yang berkarakter dan berkeadilan sosial, baik sebagai

sarana pembentuk integritas dan kejujuran, kunci efektivitas komunikasi partisipatif, maupun instrumen untuk mewujudkan kebijakan yang inklusif dan berpihak pada kelompok rentan. Kompetensi berbahasa yang baik memungkinkan pemimpin perempuan membangun kepercayaan, menjembatani perbedaan pandangan, serta menyuarakan keadilan secara efektif dalam berbagai ruang sosial. Oleh karena itu, penguatan kapasitas berbahasa Indonesia perlu menjadi bagian integral dari program pengembangan kepemimpinan perempuan agar tercipta pemimpin-pemimpin yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berkarakter kuat dan berkomitmen terhadap keadilan sosial.

Referensi

- Alfian, M., & Putri, R. (2022). Penguatan kepemimpinan perempuan dalam organisasi sosial berbasis agama. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 45–58.
- Hamka, H. (2013). Kepemimpinan perempuan dalam era modern. *Jurnal Al-Qalam*, 19(1), 107–114.
- Jalil, A. (2018). Gender dalam perspektif budaya dan bahasa. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 201–214.
- Marhawati, B. (2015). Kepemimpinan kepala sekolah perempuan pada sekolah efektif. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 122–127.
- M Muhsyanur, SY Sudikan, M. M. (2025). Linguistic Identity Negotiation on TikTok : Glocal Practices of Indonesian Content Creators. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 85–97.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ling.v20i2.32574>
- Muhsyanur, M. (2026). Bahasa Indonesia sebagai Instrumen Pendidikan Humanis dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi Abad 21. *As'adiyah Multidisciplinary Proceedings*, 1(1), 12–23.
<https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia/article/view/458>
- Sahban, H. (2016). Peran kepemimpinan perempuan dalam pengambilan keputusan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bongaya*, 56–71..